Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap

Ayu Lestari Nofiyanti, Dyah Wulan Sumekar Rengganis W, Septia Eva Lusina Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Konsumsi dua gelas susu perhari akan membantu seseorang untuk memenuhi kebutuhan kalsium sehari-hari. Hal ini dikarenakan memasuki usia tiga puluh tahun manusia mulai mengalami pengeroposan tulang sehingga kebutuhan kalsium dalam tubuh meningkat. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa dicegah dengan tindakan yang benar, maka tulang tidak hanya akan mengalami kekurangan pembentuknya namun juga sampai ke tahap pengeroposan atau bahkan sampai patah yang disebut dengan osteoporosis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap terhadap osteoporosis dengan konsumsi susu pada pegawai administrasi wanita di Universitas Lampung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan desain Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini pegawai administrasi wanita di Universitas Lampung. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 114 orang dengan tekhnik pengambilan sampling dengan metode random sampling. Konsumsi susu, pengetahuan dan sikap mengenai osteoporosis diukur dengan kuesioner. Dari hasil analisis menggunakan uji chi square, didapatkan p = 0,001 untuk pengetahuan mengenai osteoporosis, sedangkan untuk sikap p = 0,031. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap osteoporosis dengan konsumsi susu pada pegawai administrasi wanita di Universitas Lampung.

Kata kunci: Konsumsi susu, osteoporosis, pengetahuan, sikap

The Correlations of Knowledge and Attitude to Osteoporosis to Female Administrative Employees' Milk Consumptions in Lampung University

Abstract

Two glasses of daily milk consumption will help someone to fulfill daily calcium necessity. This is because since thirties, human body will experience porous bone so that calcium body demand will increase. If this condition is left without proper prevention, bone calcium formation will be deficient and even worse going into porous bone disorder or osteoporosis or fractured bone case. The objective of this research was to find out the correlations of knowledge and attitude to osteoporosis to female administrative employees' milk consumptions in Lampung University. This was an analytic descriptive research with cross sectional design. Population was all administrative employees in Lampung University. 114 respondent samples were taken using random sampling. Milk consumption, knowledge and attitude to osteoporosis were measured by using questionnaires. The chi square test result derived p = 0.001 for osteoporosis knowledge and p = 0.031 for attitude to osteoporosis. The result showed that there were correlations between knowledge and attitude towards osteoporosis with the consumption of milk in female administrative staff at the University of Lampung (p<0.05).

Keywords: Attitude, knowledge, osteoporosis, the consumption of milk.

Korespondensi: Ayu Lestari Nofiyanti, alamat Jl. Bedugul Blok B No. B12, Perumahan Way Halim Permai, Bandar Lampung, Hp. 082179852572, ayu.1482@yahoo.co.id

Pendahuluan

Konsumsi dua gelas susu perhari akan membantu untuk seseorang memenuhi kebutuhan kalsium sehari-hari. Bagi orang dewasa kebiasaan seperti mengonsumsi dua gelas susu perhari sangat dibutuhkan. Hal ini dikarenakan memasuki usia tiga puluh tahun manusia mulai mengalami pengeroposan tulang sehingga kebutuhan kalsium dalam tubuh meningkat. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa dicegah dengan tindakan yang benar, maka tulang tidak hanya akan mengalami kekurangan kandunganya namun juga sampai ke tahap pengeroposan atau bahkan sampai patah yang disebut dengan osteoporosis.1

Hasil analisis data dari risiko osteoporosis oleh Puslitbang Gizi depkes

bekerjasama Fonttera dengan Brands Indonesia tahun 2006 menyatakan bahwa dua dari lima orang di Indonesia memiliki faktor risiko terkena osteoporosis, hasil ini lebih tinggi dari prevalensi dunia, dimana satu dari tiga berisiko mengalami osteoporosis. orang Penelitian oleh Ailinger² mendapatkan bahwa lebih banyak perempuan mengalami osteoporosis jikadibandingkan dengan pria.² "Indonesian Data White Paper" yang dikeluarkan oleh perhimpunan osteoporosis indonesia (Perosi) prevalensi osteoporosis di Indonesia pada tahun 2007 mencapai perempuan diatas 50 tahun yaitu 32,3% sedangkan pada priamencapai 28,8%.³

Salah satu orang yang berisiko untuk mengalami osteoporosis adalah orang yang bekerja dikantor, termasuk pegawai administrasi. Hal ini diakibatkan karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu duduk di depan meja kerjanya sehingga kurang aktivitas fisik. Penyebab lain adalah kurangnya paparan sinar matahari yang mengandung UV B untuk pembentukan vitamin D vang berperan dalam dan penyerapan kalsium pembentukan kepadatan tulang.4 Hal tersebut utamanya dikarenakan jam kerja kantor dan alat transportasi yang digunakan. Alasan diperkuat oleh penelitian Profesor Rebeca dari University of Sydney terhadap 104 pekerja kantor yang menyimpulkan bahwa 42% para pekerja kekurangan vitamin D.5

Pegawai administrasi wanita Universitas Lampung merupakan salah satu kelompok yang memiliki risiko tinggi untuk terjadinya osteoporosis. Selain karena jenis kelamin, aktifitas yang di dominasi di depan meja kerja membuat mereka memiliki risiko yang besar untuk terjadinya osteoporosis. Dari hasil observasi langsung pegawai administrasi wanita di Universitas Lampung bekerja dari pukul 08.00 - 16.00. Dari hasil studi pendahuluan pada pegawai administrasi wanita di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung menunjukkan 50% dari mereka tidak mengonsumsi susu.

Green menyatakan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku yaitu faktor Predisposisi, Pemungkin dan Penguat. Salah satu faktor predisposisi perubahan perilaku terjadinya adalah pengetahuan dan sikap. Pengetahuan seseorang menentukan perilakunya, semakin baik pengetahuannya maka semakin baik pula perilaku seseorang.6 Green menyatakan bahwa pengetahuan adalah salah satu predisposisi terjadinya perubahan dari sikap menjadi perilaku. Dapat disimpulkan bahwa sebelum menjadi suatu perilaku akan ada perubahan sikap yang berasal dari sebuah pengetahuan. Pengetahuan dan sikap adalah dua faktor yang dapat diamati atau dinilai serta mungkin untuk diintervensi. Oleh karena itu penulis menyadari pentingnya dilakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sikap terhadap osteoporosis dengan konsumsi susu pada pegawai administrasi wanita di Universitas Lampung.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-analitik dengan pendekatan cross-sectional yang dilaksanakan di Universitas Lampung pada bulan Oktober-November 2014. Sampel penelitian adalah pegawai administrasi wanita di Universitas Lampung sejumlah 114 orang.

Kriteria Inklusi dalam penelitian ini adalah pegawai administrasi di universitas lampung, berjenis kelamin wanita, berusia 20-55 tahun dan mengikuti penelitian secara lengkap.

Dalam penelitian ini yang menjadi Variabel bebasnya adalah pengetahuan dan mengenai osteoporosis. Variabel terikatnya adalah kebiasaan minum susu. Konsumsi susu. pengetahuan dan sikap didapatkan dengan cara menggunakan kuesioner. Kuesioner pengetahuan berisi sepuluh pertanyaan mengenai pengertian osteoporosis dengan dua pilihan jawaban yaitu benar dan salah. Kuesioner sikap berisi sepuluh pendapat responden mengenai penyataan osteoporosis dengan empat pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Kuesioner konsumsi susu berisi tentang kebiasaan minum responden dengan dua pilihan jawaban yaitu ya atau tidak. Setelah pengisian kuesioner, peneliti memeriksa kelengkapan data pada lembar kuesioner, kemudian menganalisis data tersebutdengan uji Pearson Chi-square.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden lebih banyak yang berpengetahuan baik yaitu sebanyak 99 orang (86,84%) sedangkan responden yang masuk dalam kategori pengetahuan kurang hanya 15 orang (13,16%). Pengetahuan responden diukur berdasarkan kemampuan responden untuk menjawab soal mengenai osteoporosis. Pertanyaan mengenai osteoporosis mengenai definisi, gejala, penyebab dan pengobatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Karolina, dalam penelitiannya peneliti mendapatkan mayoritas responden berpengetahuan baik mengenai osteoporosis yaitu sebanyak 94 orang (94,5%) hanya 4 orang (4,5%) yang memiliki pengetahuan kurang.⁷ Serta penelitian Sinnathamby mendapatkan 89% dalam kategori baik.8 Namun hasil penelitian ini berbeda dengan

hasil yang didapatkan oleh Astutiningrum yang mendapatkan mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 43,6 %.9 Perbedaan ini terjadi karena standar yang digunakan dalam penelitian berbeda. Astutiningrum menggunakan cut of point sebagai batasan standar dimana cut of point didapatkan dari nilai rata-rata hasil kuesioner sedangkan peneliti sudah menetapkan standar sebelum dilakukannya penelitian dengan sumber acuan dari penelitian Sinnathamby yang mengunakan metode Gutmann dalam penilainya dan metode presentasi dalam pengkategoriannya.8 selain itu banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang meliputi usia, pengalaman, tingkat pendidikan, keyakinan, fasilitas dan penghasilan.6 Dalam penelitian ini telah dilakukan pembagian pertanyaan yang telah valid untuk mengukur pengetahuan dan sikap responden pada tingkat pengetahuan yang pertama, yaitu tahu.

Dari hasil penelitian diperoleh sebanyak 99 orang (96,1%) telah memiliki pengetahuan yang baik bahwa osteoporosis adalah penyakit keroposnya tulang yang merupakan penyakit skeletal sistemik yang ditandai dengan massa rendah tulang yang dan kerusakan mikroarsitektur jaringan tulang, mengakibatkan meningkatnya fragilitas tulang sehingga tulang cenderung untuk mengalami fraktur spontan atau akibat trauma minimal. Delapan puluh sembilan responden (86,4%) menjawab dengan benar bahwa penyakit ini tidak menular dan 78 responden (75,7%) mengatakan dengan benar osteoporosis kurang berlaku pada pria tetapi berlaku lebih tinggi pada wanita menopause yaitu dijawab benar oleh 85 responden (82,5%). Sebanyak 76 mengetahui responden (73,8%)yang pertumbuhan tulang mancapai masa puncak sekitar umur 20 – 30 tahun dan 59 responden (57,3%) jawab dengan benar bahwa semakin tua mencapai fase menopause, tulang semakin rapuh dan 73 responden (70,9%) yang tulang rapuh mudah patah. Usia yang paling beresiko untuk mendapat osteoporosis adalah pada usia 51 – 75 tahun dan penelitian ini menunjukkan bahwa 81 responden (78,6%) mengetahuinya. 75 responden (72,8%) dan 27 responden (26,2%) masing - masing menjawab dengan benar yaitu seseorang yang mengalami osteoporosis kelihatan pendek osteoporosis tidak menimbulkan efek dengan cepat. Dari hasil tersebut terlihat bahwa

mayoritas pengetahuan tentang osteoporosis pada pegawai administrasi wanita Universitas Lampung pada tingkat baik. Hal ini mungkin dikarenakan oleh bahan media massa seperti sebagainya televisi, koran, dan banyak memberi pengetahuan, seperti yang disampaikan oleh Wied Harry A, bahwa informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang, sehingga dalam kaitannya dengan hasil yang didapati. 10 Dalam penelitian ini telah dilakukan pembagian pertanyaan yang telah valid untuk mengukur pengetahuan dan sikap responden pada tingkat pengetahuan yang pertama, yaitu tahu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif sebanyak 92 responden (89,33%). Bila dilihat pengetahuan responden yang baik, maka hal ini sejalan dengan teori yang dikemukan oleh Notoatmodjo.6

Pengetahuan yang diperoleh subjek selanjutnya akan menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap terhadap objek yang telah diketahuinya.6 Sehingga dapat disimpulkan bahwa bila pengetahuan yang baik akan memiliki sikap yang baik juga. Sikap dapat dipengaruhi oleh faktor – faktor lain seperti lingkungan, kebudayaan, adat istiadat, ataupun Hasil yang cukup berbeda pengalaman. didapatkan oleh Achadi, peneliti hanya mendapatkan sikap yang baik sebesar 46,9%. 11 Perbedaan presentasi ini dapat diakibatkan oleh adanya perbedaan tingkatan pembentukan sikap dan faktor pembentukannya. Selain itu terdapat perbedaan usia yang ada dalam pemilihan sampel penelitian, dalam penelitian ini usia responden berusia antara 20 sampai 60 tahun sedangkan dalam penelitian Achadi dilakukan pada siswa yang berusia 13 sampai 16 tahun. Dari 114 responden mayoritas responden telah mengonsumsi susu, sebanyak 61 orang (53,5%) responden mengatakan bahwa mereka mengonsumsi susu setiap harinya sedangkan sisanya menjawab tidak mengonsumsi susu yaitu sebanyak 53 orang (46,5%). Hasil ini tidak jauh berbeda dengan hasil yang didapatkan oleh Zulferza peneliti mendapatkan 59,1% responden mengonsumsi susu.12 Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Nadimin dan Ayu yang mendapatkan hanya 76,8 % responden yang mengonsumsi susu.13 Variasi hasil ini dapat terjadi akibat adanya tahapan-tahapan yang harus dilalui sebelum menjadi sebuah prilaku.

Ada 5 proses secara sistematis menurut Norcrossyaitu; prekontemplasi, kontemplasi, preparation, action dan maintenance.¹⁴ Faktorfaktor yang mungkin dan banyak diteliti dalam perilaku yang tercipta adalah faktor ekonomi, rasa dan ketersediaan waktu. Penelitian yang dilakukan oleh Purwati terdapat hubungan antara tingkat ekonomi dengan perilaku. Ia mendapatkan penvebab mengonsumsi susu adalah selain karena biaya yang mahal juga karena waktu dan varians rasa.¹⁵ Uji analisis Chi-Square didapatkan pvalue sebesar < 0,001 dengan Prevalence Ratio dan CI 95% (2,72-170,4). Yang menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan mengenai osteoporosis dengan kebiasaan mengonsumsi susu pada pegawai administrasi wanita di Universitas Lampung dengan responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik memiliki kemungkinan mengonsumsi susu lebih sering sebesar 21,53 kali dibanding responden dengan pengetahuan kurang. Pengetahuan memiliki korelasi erat dengan mengonsumsi susu. kebiasaan Hal menegaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi pembentukan perilaku sebagaimana yang disampaikan oleh Green.¹⁶ Keterkaitan pengetahuan juga ditegaskan oleh Garden-Robinson et al, bahwa presentasi peningkatan konsumsi susu meningkat hingga 50% jika dibandingkan dengan mereka yang kurang berpengetahuan. Dengan mengetahui dan memahami manfaat, kandungan dan jenisjenis susu tertentu menambah keinginan untuk mengonsumsi karena kebutuhannya. 17 Hasil ini sejalan dengan penelitian yang didapatkan oleh Zulferzapeneliti juga mendapatkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kebiasaan mengonsumsi susu. 12 Namun hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang diperoleh Tambunan, mendapatkan tidak adanya hubungan yang antara bermakna pengetahuan dengan susu.18 konsumsi Hal tersebut dapat disebabkan oleh pengelompokkan tingkat pengetahuan dimana dalam penelitian ini pengetahuan dibagi menjadi dua kategori (kurang dan baik) sedangkan Tambunan membagi menjadi tiga kategori (kurang, sedang dan baik) serta adanya perbedaan usia responden digunakan. Tambunan yang menggunakan responden berusia 40 sampai 45 tahun saja. Usia sebagai faktor pemicu

timbulnya perilaku kesehatan tentunya dapat memberikan pengaruh terhadap penelitian. Mayoritas responden memiliki sikap positif dan memiliki kebiasaan mengonsumsi susu setiap hari yaitu sebanyak 59 orang (57,29%).Dari uji analisis Chi-Square didapatkan p-value sebesar 0,031 dengan Prevalence Ratio (PR) 6,03 dan CI 95% (1,24-29.32). Yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara sikap mengenai osteoporosis dengan kebiasaan mengonsumsi susu pada pegawai administrasi wanita di Universitas Lampung dengan responden yang memiliki sikap positif memiliki kemungkinan akan mengonsumsi susu lebih sering sebesar 6,03 kali dibanding responden dengan sikap negatif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sinnathamby yang juga mendapatkan adanya hubungan antara sikap dengan perilaku konsumsi susu.8 Hasil ini berbeda dengan didapatkan oleh Zulferza yang mendapatkan tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kebiasaan mengonsumsi susu.12 Hal ini dapat diakibatkan oleh adanya perbedaan usia. Usia adalah faktor predisposisi untuk mengubah suatu perilaku kesehatan.6 Terdapat beberapa tingkatan dimulai dari menerima, merespon, menghargai hingga bertanggung jawab. Dimana proses pembentukan perilaku dapat dipengaruhi oleh multifaktorial baik bersifat eksternal dan internal yang memicu atau menghambat untuk mencapai untuk sampai ketingkat bertanggung jawab.19

Daftar Pustaka

- 1. Cosman F. Osteoporosis. Lisa Budiarto, editor. Jakarta: PT Dian Rakyat; 2009.
- Ailinger RL, Braun MA, Lasus H, Whitt K.Factor Influencing Osteoporosis Knowledge: a community study. Journal of community health nursing.2005;22(3):135-42.
- 3. Ardiansyah. Keseimbangan kalsium penting untuk mencegah osteoporosis; 2007
- Holick MF. 2004. Vitamin D. Importance in The Prevention Of Cancer, type 1 Diabetes, heart Disease, And Osteoporosis. The American Journal Of Clinical Nutrition.2004.79. 362-71.
- Nestle Australia. Australian-First-Study-ofoffice-Worker-Reveals-Low-Level of Vitamin D; 2011.

- 6. Notoatmodjo S. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
- 7. Karolina MS. Hubungan Pengetahuan Dan Pencegahan Osteoporosis yang Dilakukan Lansia di Kecamatan Medan Selayang. [Skripsi]. Medan. USU; 2009.
- 8. Sinnathamby.Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Terhadap Osteoporosis dan Asupan Kalsium Pada Wanita Premenopouse di Kecamatan Medan Selayang II. [Skripsi]. Medan:USU; 2009.
- Astutiningrum. Gambaran Tingkat Pengetahuan osteoporosis Pada pegawai Administrasi Perempuan di Universitas Indonesia. [Skripsi]. Jakarta: UI; 2012.
- 10.Wied, Harry A. Gizi Keluarga, Penebar Swadaya. Jakarta;1996.
- Achadi E. Sekolah Pintu Masuk Perbaikan Pengetahuan, Sikap, danPerilaku Gizi Seimbang Masyarakat. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional. 2010;(5):44
- 12. Zulferza J. Hubungan Pengetahuan dan sikap Siswa Terhadap Perilaku konsumsi Susu di SMPN 1 Natar Lampung Selatan [Skripsi]. Bandar Lampung: Universitas Lampung;2014.
- 13. Nadimin, S. Ayu, D. Pengaruh Program Gizi Sekolah Dalam Meningkatkan Perilaku Sehat. Media Gizi Pangan. 2009;8(7):7

- 14. Norcross JC, Krebs PM, Prochaska JO.Stages of Change. Journal of Clinical Psychology: InSession. 2011;2(67):143-54
- Purwati A. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Persepsi atas Lingkungan, dan Prestasi Belajar Ekonomi terhadap Perilaku Konsumsi. Jurnal Ekonomi Bisnis. 2011;6(1): 11-16
- Green, Lawrence. Health Education Planning A Diagnostic Approach. Baltimore. The John Hopkins University, Mayfield Publishing Co; 1980.
- 17. Garden-Robinson, J; et.all. *The Kids' Calcium Project: An In-School Educational Intervention*. The Journal of Child Nutrition & Management; 2005.
- Tambunan CN. 2012. Hubungan Pengetahuan Tentang osteoporosis Dengan Konsumsi Susu Pada Wanita Premenopouse di lingkungan I Kelurahan padang Bulan Medan Tahun 2012. [Skripsi]. Medan: USU;2013.
- 19. Sunaryo. Psikologi Untuk Keperawatan. Jakarta:EGC; 2004